HARIAN MERDEKA
Kamis, 15 Desember 1983.-

Mengupas Kreativitas Danarto

Tak Ada Rasa Takut pada Sebutan Klise

Obsesinya terhadap sang waktu, melahirkan sebuah cerpen **Bedoyo Robot Membelot.** (Salah satu judul dalam kumpulan Adam Ma'rifat). Secara panjang lebar judul cerpen di atas dijadikan pengantar diskusinya di Pusat Pengembangan Kesenian DKI Jakarta bersama Studi Sastra PPK DKI Jakarta awal Desember lalu. Dari sebuah cerpen inilah kreativitas Danarto terkupas. Bahkan proses Danarto sebagai pengarang yang melahirkan karya karya unik, mengandung nuansa nuansa religius, bersuasana bathin, rohani, abstrak dan masih banyak komentar ini, menjadi gambaran bahwa perjalanan Danarto ternyata cukup menarik hingga lahirnya karya karyanya.

Kenapa Takut

Komentar mau apa pengarang ini? Bagi Danarto, merupakan pertanyaan yang klise. Tetapi setiap terlibat diskusi yang menyangkut masalah karyanya, pertanyaan ini katanya selalu terlontar. Bagi Danarto sendiri, sebenarnya keinginan itu tidak penting. Sebagai pengarang mengistilahkan perjalanannya sebagai panggilan nurani. Kalau banyak membaca karya karya lain, maka ia pun ingin menulis. Tetapi cerpen yang diciptakan itu sudah merupakan panggilan hati. "Saya harus menulis yang begini, katanya sambil menguraikan sejumlah cerpen cerpennya.

Dalam kaitannya ini, Danarto juga mempertanyakan. "Kenapa kita takut menulis yang aneh aneh, padahal permasalahan itu begitu dekat dengan diri kita? ujarnya dengan nada bertanya.

Kaitannya dengan cerpen Bedoyo Robot Membelot tersebut, Danarto mencoba memberi gambaran kenapa cerpen itu lahir? Cerpen itu sendiri merupakan obsesi terhadap waktu. Setiap hari pengarang ini selalu berhadapan dengan ruang dan waktu. Tetapi waktu manusia seberapa? Dan setiap hari selalu berada dalam waktu yang berbeda dengan karakter yang berbeda pula ketika menghadapi permasalahan.

Obsesi yang terus berkepanjangan ini akhirnya pengarang, mencoba menggambarkan waktu antara manusia dengan makluk Luar Angkasa. Di sinilah Danarto merasakan seperti berada dalam suasana observasi. Ia mendengar cerita tentang makluk Luar Angkasa begitu besar dan luar biasa. Waktu bagi makhluk makluk tersebut sepertinya perjalanan yang tidak mungkin dijangkau oleh manusia. Tetapi dengan intensip Danarto memasukinya dan melahirkan dalam bentuk karya yang berangkat dari kreativitas seni.

Dengan begitu, menjadikan cerpen ini unik dan sulit untuk difahami. Tetapi sebelumnya Danarto telah memberi kebebasan kepada pembaca, untuk memahami cerpen cerpennya unsur subyektivitas teramat penting. Hingga setiap pembaca syah menilai karya-karyanya.

Gaya Tukik

Kalau sejumlah cerpennis lain cenderung memaparkan dalam bentuk tutur (bercerita), maka Danarto memulai dengan gaya **tukik.** Artinya menurut pengarang peristiwa itu muncul secara sendirinya. Termasuk ketika sedang membaca. Satu misal dalam sebuah cerpen ia menuliskan berbagai permasalahan dalam bentuk dan kalimat yang sama, tetapi berada dalam baris yang berbeda. Di sini menurut pengarang mempunyai arti tersendiri. "Saat membaca pun sudah memerlukan waktu yang berbeda, jadi artinya pun juga berbeda tergantung bagaimana subyektivitas pembaca itu sendiri, ujarnya.

Dengan cara seperti apa yang dilahirkan akan menimbulkan berbagai kemungkinan. Seperti apa yang tergambar dalam diskusi yang cukup ramai itu. Setiap orang selalu lepas intrepretasinya setelah mendengar uraian Danarto sendiri. Tetapi inilah yang akan menghasilkan karya karya kreatif. Setiap kritikus selalu berbeda argumentasi, begitu juga pembaca. Namun semuanya ini dianggap syah. Karena menurut pengarangnya sendiri, cerpen-cerpen yang lahir memang memungkinkan menimbulkan berbagai tafsiran.

Satu hal yang penting, bagi Danarto adalah melihat kreativitasnya. Atau proses sebelum karya itu sendiri lahir. Ia banyak mengamati terutama untuk kritik sastra kita selalu mengemukakan karya itu naik atau tidak, karya itu membela rakyat atau tidak, karya itu mempermasalahkan sosial atau tidak, tetapi jarang disinggung kenapa ia memilih judul ini? Kalimat ini? Masalah kreativitas pengarang jarang disinggung oleh para kritikus. Padahal untuk menilai sebuah karya, andai menyinggung masalah-masalah, apa yang digambarkan di atas akan terwujud, walaupun cara penyampaian para pengarang itu selalu berbeda.

Tradisionil dan Religius

Dalam pembicaraan yang berbeda, karya karya Danarto memang menjadi topik yang menarik. Dalam kumpulan Adam Ma'rifat misalnya beberapa sastrawan berkomentar:

Cerpen-cerpen Danarto adalah variabel variabel religius, cerita cerita kiasan kaum kebhatinan yang dinamika dengan daya imajinasi. Trasidional sekaligus kontemporer. Ada alur plotnya, tetapi multidimensional. Bersuasana batin, abstrak sekaligus konkrit, duniawi, erotis plastik, mendading gempal. Madah-madah mistik berupa cerita hidup. pribumi sekaligus Internasional.(YB. Mangun Wijaya dalam sastra dan Religiusitas). Sementara Abdul Hadi WM. suatu ketika menulis kesan kesannya terhadap Adam Ma'rifat sebuah kumpulan cerpen berbobot. Berakar dari tradisi kebudayaan yang ada. Personal tetapi universal. Pandangan Danarto sebagai pengarang yang bertolak sufisme, agaknya sejalan dengan humanisme. Atau dalam istilah: Humanisme religius, humanisme-humanisme.

Prof.. A. Teeuw dalam buku Moderen Literature, The Haguw: 1979, menuliskan: setelah meneliti semuanya, saya menemukan cerpen cerpen Danarto sangat menyenangkan. Gambaran mempesona tentang eksistensi manusia dari sudut pandangan orang Jawa. Cerpen cerpennya mewakili jenis pembaharuan sastra Indonesia, yang berakar pokok secara paradoksal dalam kebudayaan tradisionil dan tampaknya menggenggam harapan bagi masa depan.

Menghadapi semua ini, pengarang yang juga redaktur majalah Mingguan di Jakarta ini, tak lebih dari proses. Misalnya banyak komentar tentang cerpen-cerpennya yang berbau mistik atau tawawuf. Dengan kalem ia menjawab: "Karena kita itu (Alam, benda, alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang dan manusia) baginya hanyalah proses, sehingga semua ini mengalir saja, dari mana, mau kemana kita tidak tahu. Apalagi kalau dikaitkan dengan barang ciptaan yang religius, kreativitas, obsesi. Bagi seorang pengarang, sebaiknya memasuki sampai ke dalam dalamnya, hingga semua itu terwujud dalam bentuk kreativitas," ujarnya.(Yon AG).